

## **Perspektif Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Akademik Mahasiswa**

Nurfadilah<sup>1</sup> Suci<sup>2</sup> Abdul Munir<sup>3</sup> Chairulnisa<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Palopo

<sup>2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri Palopo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 384 mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan kemampuan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Implikasinya, universitas dan lembaga pendidikan tinggi harus mengimplementasikan sistem pengawasan yang lebih ketat dan efektif serta mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas. Edukasi tentang konsekuensi etis dan profesional dari tindakan kecurangan harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi agar mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integritas baik dalam dunia akademis maupun dalam karier profesional mereka di masa depan.

**Kata Kunci:** *Akademik, Hexagon, Kecurangan.*

Copyright (c) 2024. Nurfadilah et al

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [nurfadilah@iainpalopo.ac.id](mailto:nurfadilah@iainpalopo.ac.id) , [suci@iainpalopo.ac.id](mailto:suci@iainpalopo.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat signifikan dalam membentuk landasan bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui proses edukatif yang terstruktur, baik melalui jalur formal maupun non-formal, pendidikan bertindak sebagai katalis dalam pembentukan karakter serta etika generasi mendatang. Di antara berbagai bentuk pendidikan formal, Perguruan Tinggi (PT) mendapatkan sorotan khusus karena diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya profesional dan berkualitas, tetapi juga berintegritas tinggi. Dalam konteks ini, PT memiliki peran krusial dalam mencegah berbagai bentuk perilaku kecurangan yang sayangnya sering terjadi di kalangan mahasiswa.

Perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, seringkali muncul dari keinginan untuk mendapatkan nilai bagus dan menyelesaikan studi tepat waktu. Mentalitas seperti ini mendorong mahasiswa untuk mencapai tujuan akademis mereka dengan segala cara, termasuk melalui praktik kecurangan. Jenis-jenis kecurangan yang sering terjadi di lingkungan akademik antara lain menyontek,

plagiarisme, fabrikasi, dan fasilitasi, (Pavela, 1993). Kecurangan akademik telah menjadi isu yang mendalam dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan, mencapai titik klimaks dengan terjadinya skandal kecurangan di universitas ternama seperti Harvard University pada tahun 2012, di mana sebanyak 60 mahasiswa terlibat dalam kasus menyontek massal (Andersen, Travis & MacQuarrie, 2017). Lebih jauh lagi, pandemi COVID-19 dan peralihan ke sistem pembelajaran daring turut meningkatkan kecenderungan kecurangan akademik, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian di Jacksonville University (Clements, 2020). Sistem online, dengan keterbatasan pengawasannya, seringkali membuat mahasiswa merasa lebih mudah untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Kecurangan akademik tidak hanya berdampak pada nilai atau prestasi akademis sementara, tetapi juga mencerminkan dan mempengaruhi perilaku individu di masa depan, termasuk di lingkungan kerja. Nonis dan Swift (2001) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa program studi Bisnis dan Manajemen dengan perilaku kecurangan di lingkungan kerja. Hal ini menegaskan pentingnya integritas akademik sebagai prediktor dari etika profesional di masa depan.

Menurut laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019) yang diterbitkan pada tahun 2020, lulusan tingkat sarjana tercatat sebagai pelaku kecurangan terbanyak di Indonesia, dengan 175 kasus kecurangan atau 73,2% dari total 239 kasus yang terjadi. Data ini mengundang pertanyaan serius tentang efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi, khususnya pada tingkat sarjana. Berbagai faktor baik personal maupun situasional berkontribusi terhadap perilaku kecurangan ini. Murdock et al. (2001) menunjukkan bahwa kurangnya sense of academic self-efficacy, atau kepercayaan diri mahasiswa dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, merupakan salah satu faktor utama. Selain itu, teori-teori tentang kecurangan juga dapat membantu menganalisis fenomena ini lebih dalam. Georgios L. Vousinas, dalam karyanya "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model" (2019), mengembangkan model yang dikenal sebagai Vousinas Fraud Hexagon Model, yang memberikan kerangka teoretis untuk memahami dan menganalisis berbagai faktor yang mendorong kecurangan akademik.

Studi ini cukup penting untuk dikaji karena dalam rangka mengatasi dan mencegah kecurangan akademik, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Universitas dan lembaga pendidikan tinggi harus mengimplementasikan sistem pengawasan yang lebih ketat dan efektif, serta mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas. Kebijakan pendidikan harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan etika sejak dini, dan mengintegrasikan teknologi yang dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah praktik kecurangan. Penting juga bagi pendidik untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Pendekatan pedagogis yang mengutamakan diskusi dan interaksi dapat mengurangi kesempatan untuk kecurangan, serta mendorong mahasiswa untuk terlibat lebih dalam dan secara jujur dalam proses pembelajaran mereka.

Studi ini diharapkan dapat berdampak terhadap peningkatan kesadaran tentang dampak jangka panjang dari kecurangan akademik sangat vital. Edukasi tentang konsekuensi etis dan profesional dari tindakan kecurangan harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa

dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integritas, baik dalam dunia akademis maupun dalam karier profesional mereka di masa depan. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan bahwa perguruan tinggi dapat memainkan perannya secara efektif sebagai pembentuk karakter dan integritas generasi penerus bangsa, yang pada akhirnya akan memegang peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Pendidikan yang berintegritas adalah kunci utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, yang mampu menghadapi tantangan global dengan keberanian dan kejujuran.

Kecurangan akademik merupakan perilaku yang melanggar kode etik yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk kepentingan pribadi dan merugikan orang lain yang terjadi dalam lingkungan Pendidikan (Zaini, 2015). Sedangkan (Eckstein, 2003) menjelaskan bahwa Kecurangan akademik meliputi berbagai cara menyontek dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu bagi berbagai kalangan dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakjujuran tetapi juga oleh faktor lain, yaitu kompetensi moral. Kecurangan akademik adalah berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai bagus, yang melanggar aturan tersirat dan tersurat.

Teori *fraud* terus mengalami evolusi seiring dengan makin kompleksnya tindakan *fraud* yang terjadi. Pada tahun 1953 sebuah konsep *fraud Triangel* yang dikemukakan oleh Cressy yang menyatakan bahwa perilaku *fraud* disebabkan oleh tiga faktor yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian berkembang menjadi *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) dan Konsep *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh seorang expert dalam bidang *fraud* dari perusahaan Crowe LLP di Amerika Serikat pada tahun 2010 oleh Jonathan Marks. Pada tahun 2020 Vousinas kemudian menambahkan faktor *collusion* pada penyebab terjadinya *fraud* (*Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization dan Ego*) sehingga konsep ini dikenal dengan *Vousinas fraud Hexagon*.



**Figure 1. The Fraud Hexagon**  
 Source: Vousinas Fraud Hexagon, 2019

**Tekanan.** Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) tekanan merupakan faktor penyebab terjadinya perilaku kecurangan yang diakibatkan oleh desakan dari orang lain dan desakan tersebut cenderung datangnya dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara dan teman. Adapun tekanan dalam konteks akademik yaitu berupa tuntutan untuk menyelesaikan studi tepat waktu dan dengan nilai yang baik (Santoso,2014). Tekanan melakukan kecurangan diakibatkan beberpa faktor yaitu; a).

Faktor keuangan; b). Kebiasaan buruk, c). Tekanan dari orang-orang terdekat dan d). gaya hidup.

**Kesempatan**, merupakan suatu keadaan seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang (Wolfe & Hermanson, 2004). Sedangkan menurut Eckstein, Opportunity merupakan kesempatan yang mengakibatkan mahasiswa untuk berbuat curang baik dalam situasi yang disengaja ataupun tidak disengaja. Adanya kesempatan untuk melakukan perilaku kecurangan disebabkan oleh: (Albrecht et al,2011) a) Pengendalian Internal yang lemah. b) Ketidaksiplinan. c) Pemeriksaan yang minim.

**Rasionalisasi** merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan dengan anggapan bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungannya (Albrecht, et al,2011). Beberapa rasionalisasi kecurangan akademik yang sering terjadi di kalangan mahasiswa: a) Merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak merugikan pihak lain. b) Kecurangan yang dilakukan dianggap tindakan yang biasa terjadi dikalangan mahasiswa. c) Sebagai alasan pencapaian prestasi di lingkungan akademik.

**Kemampuan** Menurut Marks, 2012 kompetensi menjadi faktor yang mengakibatkan kecurangan karena kemampuan seseorang untuk mengabaikan pengawasan internal dengan menggunakan strategi yang canggih, serta mampu mengendalikan situasi demi tujuan yang diinginkannya. Faktor kemampuan dalam diri seseorang yang melakukan tindakan kecurangan yaitu: a). *Intellegence and Creativity* (Kecerdasan dan Kreativitas); b).*Convidence* (Keyakinan); c) *Coercion* (Memaksa); d) *Deceit* (Penipuan).

**Arogansi** merupakan perilaku yang superioritas seseorang dengan meyakini bahwa internal control dan aturan yang ada tidak berlaku atas dirinya (Marks,2010) mengemukakan bahwa arogansi atau kurang hati nurani adalah sikap superior dan serakah dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku padanya. Mahasiswa yang arogansi disebabkan oleh: a). Merasa superior; b). Melindungi harga diri; c). Butuh pengakuan

**Kolusi** merupakan kesepakatan dari beberapa orang dengan maksud tidak baik yaitu melakukan tindakan penipuan terhadap pihak ketiga agar mendapatkan apa yang diinginkannya dengan merugikan korban (Vousinas,2019). Faktor timbulnya kolusi dalam kecurangan akademik disebabkan oleh a). dukungan sosial dan b). Dan dukungan dari individu lain.

### **Hipotesis**

**Tekanan**, Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa tekanan merupakan faktor penyebab terjadinya perilaku kecurangan yang diakibatkan oleh desakan dari orang lain dan desakan tersebut cenderung datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara dan teman. Penelitian tentang kecurangan akademik mahasiswa yang dilakukan oleh (Zamzam, I., Mahdi, S.A.,& Ansar, 2017) menemukan bahwa stimulus berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi stimulus semakin besar juga dorongan untuk melakukan kecurangan akademik.

**H<sub>1</sub>**: Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik

*Kesempatan*, merupakan suatu keadaan seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang (Wolfe & Hermanson, 2004). Sedangkan menurut Eckstein, Opportunity merupakan kesempatan yang mengakibatkan mahasiswa untuk berbuat curang baik dalam situasi yang disengaja ataupun tidak disengaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Wijayanti, 2017) menemukan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

**H<sub>2</sub>:** Kesempatan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik

*Rasionalisasi* merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan dengan anggapan bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungannya (Albrecht, et al,2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nursani, 2014) menemukan bahwa Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

**H<sub>3</sub>:** Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik

*Kemampuan* Menurut Marks, 2012 kompetensi menjadi faktor yang mengakibatkan kecurangan karena kemampuan seseorang untuk mengabaikan pengawasan internal dengan menggunakan strategi yang canggih, serta mampu mengendalikan situasi demi tujuan yang diinginkannya.

**H<sub>4</sub>:** Kemampuan berpengaruh secara signifikan terhadap Kecurangan Akademik

*Arogansi* merupakan perilaku yang superioritas seseorang dengan meyakini bahwa internal control dan aturan yang ada tidak berlaku atas dirinya (Marks,2010). (Cahyaningtyas & Achsin, 2016) mengatakan bahwa arrogance dapat muncul ketika seseorang merasa superior atau dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat mengagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya.

**H<sub>5</sub>:** Arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap Kecurangan Akademik

*Kolusi* merupakan kesepakatan dari beberapa orang dengan maksud tidak baik yaitu melakukan tindakan penipuan terhadap pihak ketiga agar mendapatkan apa yang diinginkannya dengan merugikan korban. Kolusi dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik. (Vousinas,2019).

**H<sub>6</sub>:** Kolusi berpengaruh secara signifikan terhadap Kecurangan Akademik

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui penyebaran angket berupa kuisisioner yang diajukan kepada responden yang diharapkan dapat memberi jawaban yang tepat. Instrumen pertanyaan yang digunakan pada kuisisioner diukur dengan menggunakan skala likert. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa aktif Institut Agama Islam Negeri Palopo pada semester genap TA 2021-2022 yang berjumlah 9.354 Mahasiswa. Untuk menetapkan jumlah sample yang akan diteliti

digunakan rumus Slovin. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 384 Mahasiswa:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{9.354}{1 + (9.354 \cdot 0,05^2)}$$

$$n = \frac{9.354}{24,385}$$

$$n = 383,59 \text{ rounded } \mathbf{384}$$

Desain pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate Stratified random sampling* yaitu dengan mengambil sampel secara proporsi pada tiap fakultas.

1. FUAD ; 1.149 : 9.354 x 384 = 47 Students
2. FEBI ; 3.069 : 9.354 x 384 = 126 Students
3. FASYA; 1.567 : 9.354 x 384 = 64 Students
4. FTIK ; 5.569 : 9.354 x 384 = 147 Students

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 26. Namun sebelumnya dilakukan uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Serta dilakukan Pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh akurat, tidak bias, dan konsisten dalam estimasinya. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, maka akan dilakukan pengujian hipotesis uji-t dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif statistik frekuensi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebaran data responden terkait dengan faktor demografi, dan deskrip statistik biasa yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Hasil dari nilai rata-rata jawaban responden diberikan kesimpulan: 1,00 - 1,80 kurang, 1,90 - 2,60 rendah, 2,70 - 3,40 sedang, 3,50 - 4,20 tinggi, 4,30 - 5,00 sangat tinggi.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Kesimpulan
Kecurangan Akademik	1,92	Rendah
Tekanan	1,66	Kurang
Kesempatan	2,43	Rendah
Rasional	2,22	Rendah
Kemampuan	1,87	Rendah

Arogansi	2,51	<b>Rendah</b>
Kolusi	1,89	<b>Rendah</b>

Source: Data Processed

Dalam pengujian hipotesis analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel

**Tabel 2. Multiple Regression Analysis Results Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.179	.539		4.041	.000
	Tekanan	.740	.075	.486	9.913	.000
	Kesempatan	.278	.073	.130	3.816	.000
	Rasional	.098	.071	.059	1.373	.171
	Kemampuan	.147	.059	.133	2.478	.014
	Arogansi	.033	.062	.018	.538	.591
	Kolusi	.392	.106	.170	3.697	.000

a. Dependent Variable: Fraud Academic

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linear berganda, yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta ( $\alpha$ ) dan baris selanjutnya menunjukkan koefisien variabel independen. Berdasarkan Tabel 3 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$KA = 2,179 + 0,740 TK + 0,278 KS + 0,098 RS + 0,147 KM + 0,033 AR + 0,392 KL + e$$

Selanjutnya dilakukan Uji secara parsial (uji t) untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara satu per satu. Pada prosedur uji probabilitas statistik t atau nilai p kita hanya membandingkan nilai probabilitas p dengan nilai signifikansi  $\alpha$  yang kita pilih. Bila sig. lebih dari 0,05 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila sig. Kurang dari 0,05 berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 16 dapat disimpulkan bahwa:

Konstanta sebesar 2,179 menunjukkan variabel-variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y (perilaku kecurangan akademik) adalah sebesar 2,179. Koefisien uji t tekanan adalah 0,740 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti tekanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis pertama **diterima**. Koefisien uji t kesempatan adalah 0,278 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti kesempatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis kedua **diterima**. Koefisien uji t rasionalisasi

adalah 0,098 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,171. Hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti rasionalisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis ketiga **ditolak**. Koefisien uji t kemampuan adalah 0,147 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,014. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis keempat **diterima**. Koefisien uji t arogansi adalah 0,033 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,591. Hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti arogansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis kelima **ditolak**. Koefisien uji t kolusi adalah 0,392 sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,000. Hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti kolusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain hipotesis keenam **diterima**.

Selanjutnya dilakukan Uji  $R^2$  untuk melihat sejauh mana variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 <sup>a</sup>	.747	.743	2.879

a. Predictors: (Constant), Kolusi, Peluang, Arogansi, Rasional, Tekanan, Kemampuan

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Source: Data Processed

Hasil olah data penelitian pada tabel 3 menunjukkan angka  $R^2$  sebesar 74,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi hanya dapat berpengaruh sebesar 74,7% terhadap variabel dependen yaitu kecurangan akademik, sedangkan sisanya sebesar 25,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen yang ada dalam penelitian.

### Pembahasan

Fenomena kecurangan akademik harus dipandang lebih dalam daripada hanya sekadar perbuatan itu sendiri seperti memahami faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengambil jalan pintas dalam pendidikan mereka. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Wolfe & Hermanson (2004) melalui pendekatan Fraud Hexagon, tekanan, kesempatan, dan kemampuan merupakan katalis yang bisa mempengaruhi perilaku mahasiswa. Tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat bersumber dari dalam diri mereka sendiri, karena keinginan untuk sukses secara akademis, atau dari tekanan eksternal seperti keluarga dan teman.

Sebagai mahasiswa, sering kali tekanan itu datang dari dua sumber: internal dan eksternal. Dari dalam, ada keinginan mendalam untuk sukses, untuk menonjol di mata dunia akademis yang sangat kompetitif ini. Ambisi ini bisa menjadi penggerak, tapi juga bisa menjadi penindas. Mahasiswa bisa saja terjebak dalam lingkaran yang

tak henti-hentinya mengejar nilai sempurna, pengakuan dari profesor, atau prestasi akademis yang belum pernah tercapai sebelumnya. Di sisi lain, ada tekanan eksternal. Keluarga dan teman-teman bisa memberikan beban tambahan tanpa sadar. Mereka mungkin memiliki harapan atau impian tentang apa yang seharusnya kita capai. Terkadang, harapan ini tidak hanya tinggi, tapi mungkin juga tidak selaras dengan apa yang benar-benar kita inginkan atau butuhkan sebagai individu. Tekanan ini bisa berasal dari keinginan orang tua agar kita mengikuti jejak mereka atau harapan bahwa kita harus memperoleh penghasilan yang tinggi setelah lulus.

Hasil ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa perlu untuk menemukan keseimbangan. Mahasiswa penting untuk menanyakan dirinya sendiri terkait apakah kita belajar demi pengetahuan, atau demi pengakuan? Apakah mahasiswa memilih jurusan berdasarkan minat sendiri atau untuk memenuhi harapan orang lain? Hal ini perlu mereka jawab dengan jujur agar mereka bisa terbantu dalam meraih sukses, menjaga kesehatan mental mereka dan dan mendapatkan kebahagiaan dalam jangka panjang. Studi ini menegaskan bahwa tekanan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, dengan koefisien regresi yang signifikan (0,740) dan sig-t (0,000). Fenomena ini diperkuat oleh penelitian lain seperti yang diungkapkan oleh Zaini (2015), Dewi & Wijayanti (2017), dan Zamzam et al. (2017), yang menyoroti bagaimana harapan dan tuntutan eksternal membentuk perilaku di lingkungan akademis.

Kesempatan untuk melakukan kecurangan juga muncul sebagai faktor penting. Di IAIN Palopo, kesempatan tersebut terbatas karena pengawasan yang ketat dan aturan yang jelas. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Eckstein menunjukkan bahwa jika diberi peluang, mahasiswa cenderung menggunakan kesempatan tersebut untuk berbuat curang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nusron (2020) yang juga mendukung teori ini. Selanjutnya, faktor rasionalisasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan, dengan koefisien 0,98 dan sig-t 0,171 yang tidak signifikan. Hasil daripada studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa di sana tidak secara substansial membenarkan tindakan kecurangan sebagai norma atau praktek yang diterima, berbeda dengan temuan penelitian oleh Nursani (2014) dan didukung oleh Zaini (2015).

Individu yang memiliki kemampuan untuk memanipulasi sistem cenderung menggunakan kemampuan tersebut untuk mengambil keuntungan dalam sistem akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan dari kemampuan terhadap kecurangan akademik. Hal ini tentunya memberi gambaran tentang pentingnya memperkuat integritas sistem pendidikan untuk mengurangi kecurangan. Memperkuat integritas dalam sistem pendidikan adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan menanamkan nilai kejujuran di antara siswa. Dengan memfokuskan pada pembelajaran yang berarti daripada hanya hasil akhir, kita bisa mengubah cara siswa menghargai pendidikan.

Meskipun arogansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan di IAIN Palopo, fenomena kolusi menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Fenomena kolusi telah teridentifikasi sebagai faktor yang signifikan dan berpengaruh dalam perilaku kecurangan akademik, berbeda dengan arogansi yang kurang berpengaruh. Kolusi yang mencerminkan budaya yang memprioritaskan hasil daripada proses belajar membutuhkan respons sistematis untuk mengubah budaya akademik yang ada. Sebuah institusi perlu mengadopsi pendekatan yang lebih berfokus pada kejujuran dan keaslian, mengintegrasikan

pendidikan dalam segala aspek kehidupan kampus, dan mendorong kolaborasi antara semua pihak di universitas agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang etis dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Aprilia (2021) dan Vousinas (2019).

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tekanan akademis yang berasal dari (faktor internal maupun eksternal) memainkan peran signifikan dalam mendorong perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa IAIN Palopo. Fenomena kolusi dan kemampuan individu untuk memanipulasi sistem juga diidentifikasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi kecurangan. Sementara itu, faktor kesempatan memiliki peranan yang lebih kecil, dan rasionalisasi kecurangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan baik dari diri sendiri maupun orang lain sehingga mahasiswa merasa perlu memenuhi tuntutan tersebut. Ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan terkadang menjadi alasan utama bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal ini dikarenakan adanya aturan yang dibuat untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik, seperti pengecekan tingkat plagiasi pada tugas mahasiswa, sanksi yang cukup berat, pengawas ujian yang ketat serta dosen memeriksa setiap tugas yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga tidak memunculkan adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Situasi dan kondisi yang mendukung mahasiswa menjadi kesempatan yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mulai menyadari cara membedakan yang benar dan salah. Tidak merasionalkan perbuatan yang salah seperti kecurangan akademik. Entah itu dipengaruhi nilai-nilai budaya, keluarga ataupun agama dari individu tersebut. Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman seseorang maka dengan mudahnya dapat menemukan celah dan menyusun strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik sehingga dapat berjalan dengan lancar. Arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Hal ini dikarenakan orang dengan arogansi tinggi biasanya gengsi untuk melakukan hal-hal seperti menyontek, titip absen dan sebagainya. Dia merasa standarnya turun sama dengan orang lain. Kolusi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo. Adanya dukungan atau kerjasama dari sosial, lingkungan dan individu lain mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Setiap tindakan Kecurangan akademik yang terjadi di IAIN Palopo harus ditindaklanjuti dengan tuntas sehingga dibutuhkan dukungan dari seluruh civitas akademika. Seperti meningkatkan budaya integritas dalam melakukan penilaian pada tugas akademik mahasiswa. Serta pengawasan yang ketat dalam melaksanakan ujian dan tugas-tugas akademik lainnya. Sehingga peluang Mahasiswa untuk melakukan

kecurangan akademik dapat diminimalisir. Dari perspektif manajerial, temuan ini memberi gambaran bahwa institusi pendidikan dipandang perlu untuk mengkaji ulang dan memperkuat integritas sistem mereka, dengan fokus pada pembelajaran yang bermakna daripada hanya pada hasil. Hal ini mencakup pengembangan kebijakan yang lebih ketat dan pengawasan yang efektif untuk mengurangi kesempatan kecurangan. Secara teoritis, penelitian ini menambahkan pada literatur yang ada dengan mengkonfirmasi pentingnya faktor tekanan dan memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor kolusi dan kemampuan individu mempengaruhi kecurangan akademik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana intervensi spesifik dapat mengurangi tekanan akademis yang dirasakan oleh mahasiswa. Penelitian masa depan bisa juga fokus pada pengembangan metode pendidikan yang mempromosikan integritas akademik dan kejujuran. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur efektivitas kebijakan yang sudah diimplementasikan dalam mengurangi kecurangan, serta memahami perbedaan budaya akademik di berbagai institusi pendidikan.

## Referensi :

- ACFE. (2019). *Suvei Fraud Indonesia*.
- Albrecht, W. S. & A. da C. O. (2011). *Fraud Examination*.
- Andersen, Travis & MacQuarrie, B. (2017). Possible cheating uncovered in popular Harvard computer class. *The Boston Globe*.
- Cahyaningtyas, R. I., & Achsin, M. (2016). Studi Fenomenologi kecurangan mahasiswa dalam pelaporan pertanggungjawaban dana kegiatan mahasiswa: sebuah realita dan pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Clements, L. A. (2020). *Plagiarism and Cheating in Response to The Pandemic*. International Center for Academic Integrity. *Plagiarism and Cheating in Response to The Pandemic*.
- Dewi, Y. P., & Wijayanti, A. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep Diamond Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Eckstein, M. A. (2003). Combating academic fraud Towards a culture of integrity. In *International Institute for Educational Planning*.
- Marks, J. T. (2014). Playing offense in a high-risk environment. Crowe Horwath. Retrieved from [Http://0-Search.Ebscohost.Com.Wam.City.Ac.Uk/Login.Asp?Direct=true&db=bth&AN=44618947&site=ehostlive](http://0-Search.Ebscohost.Com.Wam.City.Ac.Uk/Login.Asp?Direct=true&db=bth&AN=44618947&site=ehostlive), 94 (8)(November), 14.
- Murdock, T. B., Hale, N. M., & Weber, M. J. (2001). Predictors of Cheating among Early Adolescents: Academic and Social Motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 26(1), 96-115. <https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1046>
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69-77. <https://doi.org/10.1080/08832320109599052>
- Nursani, R. (2014). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1-21.
- Pavela, G. (1993). Applying the power of association on campus: A model code of academic integrity. *Law and Policy*, 24(1), 1-22. [http://www.academicintegrity.org/icai/assets/model\\_code.pdf](http://www.academicintegrity.org/icai/assets/model_code.pdf)
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38-42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Zaini, M. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud ( Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura ). *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-20.
- Zamzam, I., Mahdi, S.A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud Dan Tingkat Religiuitas Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 1-24.